

PERAN ROLE MODEL DALAM EDUKASI PANGAN JAJANAN ANAK SEKOLAH (PJAS) DI LINGKUNGAN SEKOLAH

THE ROLE OF ROLE MODELS IN PANGAN JAJANAN ANAK SEKOLAH (PJAS) EDUCATION IN SCHOOLS

Nadhifa Imara Ihsan¹, Susanne Dida, Elnovani Lusiana

¹Corresponding author, Email: nadhifaimrsn@gmail.com

Universitas Padjadjaran, Kampus Jatinangor, Jalan Raya Bandung-Sumedang, Km. 21 Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, 45363, Indonesia

Paper received: 25-01-2024; revised: 15-02-2024; accepted: 07-03-2024; published: 30-04-2024

How to cite (APA Style): Ihsan, N. I., Dida, S., & Lusiana, E. (2024). Peran role model dalam edukasi Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di lingkungan sekolah. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 7(1), 85-93. DOI: [10.17977/um022v7i1p85-93](https://doi.org/10.17977/um022v7i1p85-93)

Abstract

Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) is one of the main sources of food when children are at school. The high consumption among school children makes PJAS important from a hygiene perspective, the materials used must be free from hazardous substances, and also safe for children to consume. Regarding education regarding safe PJAS, it has become a shared responsibility starting from stakeholders such as the Health Service, Community Health Center, POM Agency, Teachers, PJAS Traders, to parents to jointly provide education on safe PJAS, especially for children. This research aims to see how the role of School PJAS Cadres plays in providing education about safe PJAS in the school environment, as well as how students behave regarding this PJAS education. The type of research is qualitative with data analysis carried out descriptively by conducting in-depth interviews with sources. The researcher is the main instrument in this research who carries out data collection and analysis. The sources for this research were teachers, little doctors, students at SDN 1 Banjar and local PJAS traders. The research results show that the PJAS program at SDN 1 Banjar is running because of the contribution of PJAS cadres, namely teachers and little doctors, in socializing PJAS in the school environment through extracurricular activities, classroom learning and socialization with traders. Role models have an important role in providing examples to other students. Little doctors have a role in socializing safe PJAS to their peers.

Keywords: PJAS; role model; students

Abstrak

Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) merupakan sebagai salah satu sumber makanan utama ketika anak sedang berada di sekolah. Tingginya konsumsi di kalangan anak sekolah membuat PJAS ini menjadi penting dari sisi kebersihan, bahan yang digunakan harus bebas dari bahan berbahaya, dan juga aman di konsumsi anak. Terkait dengan edukasi mengenai PJAS aman sudah menjadi tanggung jawab bersama mulai dari pemangku kepentingan seperti Dinas Kesehatan, Puskesmas, Badan POM, Guru, Pedagang PJAS, hingga orang tua untuk sama-sama memberikan edukasi PJAS aman terutama untuk anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana peran Kader PJAS Sekolah berperan dalam memberikan edukasi mengenai PJAS aman di lingkungan sekolah, juga bagaimana perilaku murid terkait edukasi PJAS ini. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan analisis data dilakukan secara deskriptif dengan melakukan wawancara mendalam dengan narasumber. Peneliti merupakan Instrumen utama dalam penelitian ini yang melakukan pengumpulan data hingga analisis. Narasumber penelitian ini adalah Guru, Dokter cilik, murid SDN 1 Banjar dan pedagang PJAS sekitar. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa program PJAS di SDN 1 Banjar berjalan karena adanya kontribusi dari kader PJAS yaitu guru dan Dokter cilik dalam mensosialisasikan PJAS di lingkungan sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran di kelas hingga sosialisasi dengan pedagang. Role model memiliki peran penting dalam memberikan contoh kepada murid lainnya, Dokter cilik berperan untuk mensosialisasikan PJAS aman kepada teman-teman sebayanya.

Kata kunci: PJAS; role model; pelajar

PENDAHULUAN

Umumnya anak usia sekolah akan menghabiskan sebagian besar waktunya berkegiatan di lingkungan sekolah. Hal tersebut berpengaruh pada pola kebiasaan makan terutama bagaimana mereka memilih makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Pangan jajanan di sekolah memberikan kontribusi besar terhadap total asupan gizi anak di sekolah (Briawan, 2016). PJAS menyumbangkan 31,06% energi dan 27,44% protein dari konsumsi pangan harian. Namun yang menjadi permasalahan adalah banyak praktek PJAS yang tidak sesuai dengan ketentuan yaitu menggunakan bahan-bahan berbahaya.

Perilaku jajan anak dapat berpengaruh pada gizi, terkadang jajanan yang ada di sekolah tidak memperhatikan gizi yang dibutuhkan oleh anak (Febrianis, 2023). Sekolah merupakan tempat yang tepat untuk menanamkan sikap dan kebiasaan makan yang sehat, untuk itu perlu adanya edukasi mengenai perilaku jajan sehat dan juga pengetahuan mengenai makanan yang bergizi dan sehat. Gerakan PJAS terintegrasi dalam program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dalam rangka meningkatkan keamanan dan mutu pangan jajanan yang dijual di lingkungan sekolah (BPOM, 2021). Dalam mewujudkan program ini, diperlukan kerjasama dan partisipasi komunitas sekolah seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, siswa, orangtua siswa, dan pedagang PJAS termasuk menyosialisasikan edukasi keamanan pangan.

Fokus utama dari adanya program PJAS ini adalah menitikberatkan kemampuan mandiri anak sekolah untuk memantau keamanan PJAS di lingkungannya (Febrianis, 2023). Balai POM melakukan sosialisasi mengenai PJAS, salah satunya Balai POM Kota Bandung yang melakukan edukasi mengenai PJAS ke sekolah-sekolah di Jawa Barat. Pada April 2022, BBPOM Bandung melaksanakan Sosialisasi Keamanan Pangan Jajanan Anak Usia Sekolah (PJAS) yang diikuti oleh 35 sekolah dan dihadiri oleh komunitas sekolah seperti guru, perwakilan murid dan juga perwakilan orang tua murid secara luring. Narasumber dari BBPOM Bandung memberikan pemahaman mengenai "Mengenal dan Memilih Pangan Aman" dan "Tips Konsumsi Pangan Aman dengan Memperhatikan Informasi Nilai Gizi dan Cek KLIK" (BBPOM, 2022).

Penelitian yang akan dilakukan, ingin melihat bagaimana kader sebagai penerima program dapat menyampaikan edukasi kepada siswa mengenai edukasi PJAS yang diterima melalui program yang diberikan oleh BBPOM juga bagaimana perilaku murid terkait edukasi PJAS ini. Kader disini berfungsi sebagai role model yang memiliki tujuan untuk menyampaikan edukasi PJAS di lingkungan sekolah. Kader tersebut adalah para guru dan juga dokter cilik di sekolah yang turut aktif dalam menyosialisasikan PJAS aman di sekolah.

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana *role model* untuk bisa mempengaruhi sekitar terhadap suatu perilaku, dalam penelitian ini *role model* diharapkan dapat memberikan pengaruh di lingkungan sekolah mengenai perilaku jajan bersih dan juga aman, tidak hanya untuk murid saja namun pelaku PJAS juga memiliki peran penting dalam menjaga PJAS yang ada di lingkungan sekolah. PJAS memiliki peran penting untuk mendukung gizi anak terutama ketika anak sedang ada di sekolah. Anak masih perlu diberikan edukasi mengenai jajanan apa yang mereka makan karena akan berpengaruh pada kesehatannya. Penelitian mengenai Pangan Jajanan di lingkungan sekolah dasar Kota Bandung, menyebutkan bahwa murid masih memilih untuk membeli jajanan yang tidak baik dengan persentase (57,3%) dan pemilihan jajanan baik (42,0%) (Iklima, 2017).

Perubahan sikap dan perilaku perlu didukung oleh lingkungan, perubahan sikap positif dapat terjadi karena adanya paparan informasi yang didapatkan responden dalam lingkungannya, seperti dalam penelitian Anisya et al. (2023) bahwa teman sebaya dapat berpengaruh bagi remaja dalam pembentukan sikap dan perilaku. Maka dari itu diharapkan dengan adanya *role model* yang berperan dalam lingkungan dapat memberikan sebuah perubahan mulai dari pola berfikir hingga terjadinya perubahan terhadap suatu perilaku. Terdapat sebuah penelitian oleh Goa (2020) mengenai hubungan signifikan antara *role model* teman sebaya dengan sebuah perilaku, dimana dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa teman sebaya dapat memberikan pengaruh karena karakteristik remaja adalah ingin bergabung dan menyesuaikan diri dengan kelompok. Penelitian serupa mengenai peran kader teman sebaya dilakukan oleh Ardlina et al. (2023) dimana penelitian ini menunjuk 20 dokter cilik yang akan dilatih menjadi dokter gigi cilik yang nantinya akan memberikan edukasi dan informasi mengenai kesehatan gigi dan mulut. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan murid lain terhadap kesehatan gigi dan mulut setelah adanya keikutsertaan dokter cilik dalam memberikan informasi tersebut.

Berdasarkan kajian sebelumnya, Kader memiliki peran penting sebagai *role model* sebagai upaya untuk menerapkan PJAS sehat dan aman untuk seluruh murid yang berada di sekolah, termasuk pelaku PJAS yaitu pedagang kantin. Oleh karena itu, adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan edukasi mengenai pentingnya *role model* terutama teman sebaya dalam meningkatkan pengetahuan mengenai PJAS sehat dan aman di sekolah. Batasan dalam penelitian ini adalah bagaimana *output* dari strategi yang dilakukan kader di sekolah yaitu guru dan dokter cilik dalam mengedukasi murid dan pedagang PJAS yang ada di lingkungan sekolah. Edukasi ini penting karena berkaitan dengan kesehatan dan gizi anak di sekolah, anak usia sekolah dasar membutuhkan gizi dan makanan sehat untuk menunjang kegiatan dan juga untuk memenuhi gizi sehari-harinya.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis untuk melihat bagaimana peran dari *role model* dapat mempengaruhi lingkungan untuk dapat melakukan perilaku yang sama. Metode penelitian yang dipilih adalah metode studi kasus, penelitian studi kasus atau penelitian lapangan merupakan metode untuk memahami latar belakang suatu persoalan individu seperti didalam suatu lingkungan sosial atau lingkup pendidikan (Harahap, 2020). Peneliti dalam penelitian ini dilibatkan sebagai instrumen utama dalam melakukan pengumpulan data, analisis dan melakukan interpretasi. Demikian, peneliti tidak mengintervensi/memodifikasi subjek penelitian, peneliti harus membiarkan informasi mengalir secara alami dalam berinteraksi dengan sumber data (Harahap, 2020).

Tahap dalam penelitian ini meliputi tahap perencanaan, tahap pengumpulan data, dan tahap pelaporan. Subjek penelitian ini adalah Kader PJAS di SDN 1 Banjar yaitu guru, Dokter cilik SDN 1 Banjar, siswa/siswi SDN 1 Banjar dan pedagang PJAS di lingkungan SDN 1 Banjar. Jenis pemilihan informan yaitu dengan *Typical case sampling* dimana informan memahami konsep yang sedang dibahas, serta mengetahui apa yang khas dari fenomena tersebut (Shaheen et al., 2019).

Kriteria untuk informan meliputi: 1) pengajar di SDN 1 Banjar yaitu guru yang pernah mengikuti bimbingan teknis dengan BBPOM Kota Bandung mengenai pemahaman “Mengetahui dan Memilih Pangan Aman” dan “Tips Konsumsi Pangan Aman dengan Memperhatikan Informasi Nilai Gizi dan Cek KLIK”. Guru berperan sebagai Kader utama dalam program PJAS di Sekolah dapat memberikan edukasi dan pengetahuan mengenai pangan yang bersih dan aman di lingkungan sekolah. 2) Dokter cilik di SDN 1 Banjar, kriteria dokter cilik yang dipilih adalah mereka yang sekarang duduk di kelas 6 SD, aktif dalam kelompok/organisasi. Secara pengalaman mereka sudah lebih lama berada di ekskul Dokter cilik dan merupakan kader yang ditunjuk oleh

guru untuk ikut serta melakukan pelatihan dan edukasi dengan BBPOM Kota Bandung mengenai PJAS yang bersih dan aman. 3) Siswi/Siswa dengan kriteria mengikuti ekskul dokter cilik atau tidak mengikuti ekskul namun sudah pernah diberikan edukasi mengenai PJAS oleh kader di sekolah. 4) Pedagang PJAS yang berada di lingkungan SDN 1 Banjar dan aktif mendapatkan edukasi dan pengawasan langsung dari kader PJAS di SDN 1 Banjar.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 4-12 Desember 2023 di SDN 1 Banjar, Kota Banjar, Jawa Barat. Penelitian ini mengambil sumber data primer yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan informan di lingkungan SDN 1 Banjar sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Informan Penelitian

No.	Inisial	Deskripsi
1	IK	Kepala Sekolah SDN 1 Banjar, kader PJAS SDN 1 Banjar
2	HR	Penanggung jawab ekskul dokter cilik dan penanggung jawab kantin
3	AL	Dokter Cilik SDN 1 Banjar
4	TB	Dokter Cilik SDN 1 Banjar
5	R	Murid SDN 1 Banjar
6	AN	Murid SDN 1 Banjar
7	AM	Pedagang PJAS di Kantin SDN 1 Banjar

Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi penelitian, catatan penelitian, jurnal, buku dan data lainnya sebagai pendukung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara terstruktur, observasi, dokumentasi dan pencatatan. SDN 1 Banjar dipilih menjadi lokasi penelitian karena merupakan salah satu sekolah yang aktif dalam menjaga dan memantau PJAS yang ada di lingkungan sekolah. SDN 1 Banjar juga pernah mendapatkan sertifikat penghargaan dari Badan POM Bandung karena telah berkomitmen dan turut serta dalam melaksanakan program keamanan PJAS aman sejak 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Kader PJAS Sekolah dan Dokcil sebagai Role Model

Dokter cilik dinilai sangat penting dengan tujuan sebagai garda terdepan di sekolah. Adanya kegiatan dokcil ini diharapkan dapat membentuk siswa sebagai agen perubahan demi terciptanya perilaku hidup bersih dan sehat (Ambarukmi & Paramita, 2019). Dokcil berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelayanan kesehatan di sekolah seperti kegiatan UKS dan program-program terkait kesehatan di sekolah termasuk juga dengan program PJAS. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SDN 1 Banjar, Ibu IK, kegiatan ekskul dokcil turut membantu edukasi PJAS ini berjalan dengan baik di sekolah.

“Edukasi diberikan kepada anggota dokter cilik terlebih dahulu karena mereka pernah ikut edukasi PJAS dengan BBPOM Bandung. Kemudian ke seluruh siswa, diharapkan para dokcil juga ikut serta mengawasi perilaku PJAS di sekolah dengan cara mengingatkan teman-teman sebaya cara memilih makanan yang aman bagaimana.”– Ibu HR, Kader PJAS.

Kader PJAS di sekolah memberdayakan Dokter Cilik untuk memberikan edukasi mengenai PJAS kepada murid-murid lain. Ekskul dokter cilik di SDN 1 Banjar merupakan salah satu ekskul favorit yang anggotanya mulai dari kelas 3 hingga kelas 6 SD. Untuk murid kelas 6, sudah dapat memberikan penjelasan kepada teman-teman lain dan memberikan edukasi mengenai PJAS dengan menyelipkan edukasi tersebut di kegiatan sehari-hari. Adanya kontribusi dari dokter cilik dapat menjadi motivasi bagi murid lain dan juga dapat menjadi model yang dapat ditiru oleh murid lain. Pada pembelajaran siswa, faktor eksternal salah satunya *role model* memiliki peran penting pada tingkat keberhasilan pembelajaran. *Role model* seorang anak bisa setiap orang tua, guru,

saudara atau teman sebaya (Rifayanti et al., 2018). Selain itu, Dokter Cilik menyampaikan edukasi saat ekskul berlangsung atau ketika sedang berbincang dengan teman sebayanya.

Setiap Kader PJAS di sekolah memiliki peran masing-masing dalam mendistribusikan edukasi mengenai PJAS aman, dokter cilik berperan memberikan edukasi dalam kegiatan ekskul dokter cilik sesuai dengan materi yang diberikan oleh Badan POM yaitu mengenai model lima kunci keamanan pangan. Kegiatan dilakukan tentu saja berada dibawah pengawasan pembina ekskul atau Kader PJAS itu sendiri. Dalam pelaksanaannya, para dokter cilik memiliki cara tersendiri untuk memberikan informasi mengenai PJAS kepada teman-teman lainnya

“Kalo dalam kegiatan dokter cilik biasanya ada materi khusus yang kita sampein ke temen-temen dokcil lainnya biar mereka juga bisa kasih tau ke temen-temen yang lainnya. Kalau misalnya ke temen-temen sih biasanya aku kasih tau ketemen-temen deket aku kalo pas lagi jajan menuju kantin jadi selingan ngobrol.”- TB, Dokter Cilik.

“Kalo murid cowo di kelas aku banyak bawa makan catering dan bawa minum sendiri. jadi ada yang jajan tapi banyak juga yang bekel atau catering. Anak cowo emang agak sulit untuk dikasih tau yang gini-gini biasanya dibantu guru juga dikasih selingan tentang PJAS kalo lagi belajar.” – AL, Dokter Cilik.

Dari hasil wawancara diatas, kader PJAS di sekolah yaitu guru dan dibantu oleh dokter cilik dapat memberikan edukasi secara menyeluruh kepada murid-murid. Adanya kontribusi dari dokter cilik dapat menjadi motivasi bagi murid lain dan juga dapat menjadi model yang dapat ditiru oleh murid lain. Salah satu tugas dari dokter cilik adalah melakukan promosi kesehatan PJAS di lingkungan sekolah (Dewi & Wahyuningsih, 2018). Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kuntari et al. (2023) mengenai penyuluhan PHBS di sekolah dengan bantuan dari dokter cilik dan terbukti dengan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai perilaku hidup sehat. Dokter cilik diharapkan dapat menjadi *role model* bagi teman sebayanya.

Dalam penelitian ini produksi atau perilaku yang dihasilkan adalah berupa kesadaran dari para murid lain setelah mendapatkan edukasi PJAS aman. Selain Dokter Cilik yang menyampaikan edukasi saat ekskul berlangsung atau ketika sedang berbincang dengan teman sebayanya. Guru yang berperan sebagai Kader juga memberikan edukasi PJAS melalui mata Pelajaran terkait yang sedang berlangsung.

“Pemberian edukasi kepada anak perlu dilakukan terus menerus, caranya dengan menyelipkan materi edukasi tersebut disela-sela diskusi dengan anak, diintegrasinya dan langsung dipraktikkan, anak-anak diajak untuk ke kantin dan melihat langsung dipraktikkan langsung” – Ibu IK – Kader PJAS.

“....dan alhamdulillah respon anak-anak menjadi antusias dan banyak ingin tahu, misalnya ada beberapa anak yang kadang melapor atau memperlihatkan jika jajanan yang dia beli bungkusnya tidak sesuai seperti robek atau bolong” – Ibu IK – Kader PJAS.

Pembiasaan perlu dilakukan demi tercapainya kesadaran siswa atas suatu perilaku. Perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor seperti pengetahuan, sikap motivasi, dan lingkungan (Aswat et al., 2021). Terdapat antusiasme dari murid lain yang tidak mengikuti ekskul dokter cilik secara langsung, selain itu muncul rasa keingin tahaun murid terhadap suatu hal yang baru seperti kebiasaan melihat label makanan sebelum membeli makanan tersebut. Pengecekan label makanan dan bungkus makanan merupakan salah satu poin materi dari edukasi yang diberikan oleh BBPOM Kota Bandung.

Dalam program PJAS BBPOM, terdapat paket informasi keamanan pangan agar pelaksanaan sosialisasi keamanan pangan berjalan dengan baik dan untuk menghindari terjadinya pemberian informasi yang salah. Produk informasi biasanya berupa poster dan juga

model sederhana yang dapat digunakan oleh kader dalam memberikan informasi mengenai PJAS aman kepada murid.

“Strateginya kita memberikan penggambaran melalui alat peraga yang diberikan oleh BPOM, anak diperlihatkan alat peraga tersebut. seperti “ini makanan yang sehat, ini makanan tidak sehat” diberikan penjelasan mengenai jika ada kemasan makanan yang tidak tertutup atau tersegel, atau misalnya ciki tapi sudah tidak bergelembung itu bisa dikonsumsi atau tidak.”- Ibu HR, Kader PJAS.

Alat peraga/model yang diberikan oleh Balai POM dijadikan alat pendukung oleh Kader untuk mengajarkan murid tentang PJAS aman. Alat pendukung merupakan salah satu strategi yang digunakan oleh Kader PJAS. Dengan adanya dokcil diharapkan mampu memberikan motivasi kepada murid lain agar lebih menyadari dan teliti dalam memilih jajanan yang bersih dan aman, motivasi dapat memacu keinginan individu untuk memenuhi tahapan belajarnya (Rifayanti et al., 2018). Pembelajaran dengan mengamati akan efektif jika subjek termotivasi untuk melakukan perilaku yang dimodelkan (Lesilolo H, 2018). Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu murid di SDN 1 Banjar, R, terdapat perhatian dari R setelah mengetahui PJAS bersih dan aman dari temannya yang mengikuti ekskul dokter cilik.

“Semenjak tau tentang PJAS ini aku mulai menerapkan dari pemilihan tempat untuk jajan atau minimal yang tukang jualannya pakai capitan atau sarung tangan, kalo jajanan kemasan pasti dilihat dulu tanggal kadaluarsa dan bungkusnya masih bagus atau engga bagus seperti penyok atau kempes, terus warna makanan dan wadah penyimpanan makanan, kalo pakai koran biasanya aku minta ganti karena tinta koran bisa membahayakan makanan” R,- Murid.

Dari hasil wawancara diatas, antara anggota ekskul dokcil dan juga murid mereka saling memotivasi untuk menaruh perhatian pada jajanan yang akan mereka beli seperti memperhatikan kebersihan lingkungan, peralatan yang digunakan dan juga pembungkus makanannya. Beberapa murid yang tidak mengikuti ekskul dokcil juga jadi termotivasi untuk memperhatikan makanan yang mereka beli setelah diberi *sharing* dengan teman yang mengikuti dokcil. Hal tersebut dikarenakan teman sebaya cenderung memiliki peran dalam perubahan yang menurut mereka merupakan wujud penyesuaian diri terhadap teman sebayanya (Durachman & Fuad, 2020). Teman sebaya yang menjadi *role model* lebih efektif karena jika dilihat pada konteksnya, mereka memiliki pergaulan yang sama, persamaan usia, kebutuhan serta minat (Utomo et al., 2022). Keberadaan *role model* sebagai figur yang dapat dicontoh sangat penting untuk membantu pengembangan diri bagi siapapun (Priyambodo et al., 2022). Adanya pengamatan / *modeling* menunjukkan adanya proses belajar yang berasal dari pengamatan terhadap *role model* itu sendiri (Rahmatyana & Irmayanti, 2020). Dengan bantuan *role model* diharapkan proses pembelajaran dapat diingat, dipahami dan diterapkan oleh murid lainnya hingga tercerminnya perilaku positif dari peserta didik di sekolah.

Pemberdayaan Kantin oleh Kader PJAS

Pelaksanaan PJAS memiliki tujuan untuk memperkuat kemitraan sektor PJAS pusat dan daerah, memberdayakan komunitas sekolah dalam implementasi PJAS. Komunitas sekolah diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan sosialisasi PJAS aman di lingkungan sekolah (Dwiraswati, 2022). Selain kontribusi guru yang ada di sekolah, pelaksanaan PJAS ini memerlukan pengawasan dari Balai POM, Dinas kesehatan, hingga puskesmas untuk terus melakukan monitoring keadaan PJAS yang berada di lingkungan sekolah. Untuk edukasi kepada para pedagang PJAS yang berada di lingkungan sekolah diserahkan kepada guru yang ditunjuk sebagai penanggung jawab kantin. Pelaksanaan edukasi kepada para pedagang dikantin dilakukan dengan adanya sosialisasi dan evaluasi kinerja kantin. Kantin di SDN 1 Banjar sudah terorganisir dengan baik dengan adanya struktur organisasi kantin yang jelas dan adanya

pemeriksaan kelayakan kantin yang dilakukan oleh pihak sekolah dan juga dinas kesehatan Kota Banjar.

Berdasarkan wawancara dengan Kader PJAS di SDN 1 Banjar, terdapat proses monitoring pemberdayaan kader oleh Balai POM sudah terlaksana sesuai dengan proses. Tahap monitoring dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Banjar dengan mengadakan kunjungan kepada sekolah-sekolah yang memiliki PJAS, untuk Balai POM sendiri monitoring dilakukan oleh Balai POM Tasikmalaya. Kota Banjar adalah salah satu kota cakupan pengawasan Balai POM Tasikmalaya, maka dari itu beberapa program dari Balai POM Tasikmalaya dilakukan di Kota Banjar, salah satunya adalah dengan melakukan *rapid test* kepada penjual jajanan lingkungan sekolah untuk melihat adanya bahan berbahaya yang digunakan.

“Edukasi yang diberikan ke pedagang kantin kurang lebih menjelaskan apa saja makanan yang harus dan tidak baik di perdagangkan ke anak-anak di sekolah, karena SDN 1 Banjar pernah berkesempatan mendapat kunjungan dari BPOM Tasikmalaya untuk mendapatkan *rapid test* untuk makanan-makanan yang dijual di SDN 1 Banjar dan alhamdulillah hasilnya tidak ada makanan berbahaya yang dijual di lingkungan SDN 1 Banjar, termasuk pedagang-pedagang yang ada diluar kantin sekolah. Jenis makanan yang di check adalah makanan yang terlihat berwarna seperti agar-agar, permen, atau makanan yang dicampur dengan saos” – Ibu Ikah Kepala Sekolah SDN 1 Banjar dan Kader PJAS.

Kantin merupakan kesatuan penunjang kesehatan anak di sekolah yang berhubungan erat dengan penyediaan makanan jajanan sehat untuk anak (Hanum, 2019). Pengembangan kantin tentu saja tidak lepas dari peran berbagai pihak dan lingkungan sekolah dalam menyosialisasikan serta menginternalisasikannya. Dalam pelaksanaan layanan kantin, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan seperti lokasi kantin yang memadai, pemeriksaan berkala, kegiatan penyuluhan dan pemilihan bungkus makanan yang ramah lingkungan (Hanum, 2019). Peneliti melakukan sesi wawancara dengan salah satu pedagang PJAS yang berada di kantin SDN 1 Banjar, Bapak AM, terkait dengan bagaimana perbedaan keadaan kantin sebelum dan sesudah program PJAS ini aktif dilakukan di SDN 1 Banjar.

“Ada perbedaan, semisal, dulu itu kantinnya kumuh dan tidak tertata dan bersih, dulu jajanan dan bahan makanan yang dijual tidak pernah di kontrol kalo sekarang sebulan sekali juga ada dari dinkes buat kontrol jajanan disini. Untuk penyuluhan yang diberikan contohnya saya ditunjuk oleh penanggung jawab kantin sebagai ketua kantin disini, biasanya akan diberikan arahan untuk mengadakan piket setiap hari, ada seragam dan harus menggunakan alat dagang yang bersih” – AM, Pedagang PJAS.

Menurut hasil wawancara dengan pedagang PJAS kantin SDN 1 Banjar, menurut AM tidak ada kesulitan dengan koordinasi pedagang satu sama lain dikarenakan mereka yang berjualan di kantin sekolah rata-rata sudah berjualan sekitar 20 tahun, sehingga terdapat kesadaran bersama untuk saling menjaga kebersihan dan kesehatan demi terciptanya kantin yang layak untuk anak sekolah. Atas kerjasama dan dedikasinya dalam menjaga PJAS di lingkungan sekolah, SDN 1 Banjar menerima penghargaan sertifikasi Sekolah dengan PJAS Aman, dengan adanya sertifikasi ini bisa menjadi acuan dan semangat untuk sekolah dalam menjalankan program PJAS aman. Adanya pemberian sertifikat juga digunakan sebagai motivasi bagi sekolah untuk lebih disiplin dalam menjalankan tugasnya (Pardede & Yafizham, 2020).

Berdasarkan hasil analisis di atas, dalam penelitian ini ditemukan bahwa untuk melaksanakan sebuah program dibutuhkan Kerjasama dari berbagai pihak tidak hanya guru saja. Spesifiknya, dalam program sosialisasi pangan jajanan anak sekolah yang aman dan sehat, diperlukan peran dari pedagang PJAS itu sendiri, para penjual PJAS juga turut bertanggung jawab atas jajanan yang mereka perdagangkan dimana kebersihan dan penggunaan bahan makanan yang aman perlu diperhatikan. Sosialisasi PJAS ini menyangkut kebiasaan anak sekolah dalam membeli jajanan, maka dari itu peran dari teman sekitar juga besar. Berdasarkan

Zulfa et al. (2018) yang melakukan penelitian mengenai pengaruh teman sebaya terhadap minat melanjutkan pendidikan, bahwa teman sebaya dapat mempengaruhi minat siswa dan dapat memberikan dorongan berupa minat. Penelitian terkait dengan bagaimana *role model* dapat mempengaruhi murid biasanya dilakukan kepada siswa SMP maupun SMA, namun dalam penelitian ini ditemukan bahwa *role model* teman sebaya untuk anak SD juga berpengaruh terhadap pengetahuan murid mengenai PJAS ini. Teman sebaya mampu memberikan perubahan dalam diri individu, selama berteman akrab satu sama lain, teman dapat membantu membentuk perilaku dan keyakinan anak (Suwanto *et al.*, 2021).

KESIMPULAN

Kader PJAS di SDN 1 Banjar memiliki peran penting dalam menyebarkan edukasi tentang keamanan dan kesehatan pangan kepada siswa. Mereka melibatkan dokter cilik untuk memberikan materi edukasi dalam ekskul dengan pengawasan guru. Selain itu, guru yang juga menjadi Kader memberikan edukasi melalui mata pelajaran terkait. Mereka menggunakan alat peraga dari Balai POM sebagai pendukung untuk mengajarkan murid tentang PJAS aman. Program ini melibatkan seluruh pihak di sekolah, termasuk guru, pedagang, dan murid, dan keberhasilannya tergantung pada kerjasama dan komunikasi antarpihak. Para dokter cilik saling mendukung dan memberi informasi, baik dalam ekskul maupun di luar kegiatan. Balai POM telah melakukan tahapan advokasi hingga monitoring dan evaluasi. Sekolah perlu mendorong partisipasi aktif siswa dan mendapatkan dukungan dari pihak luar seperti orang tua, organisasi, dan masyarakat. Pangan Jajanan Anak Sekolah merupakan tanggung jawab bersama pemerintah dan pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fuad, Z. (2020). Peranan orangtua, guru, dan teman sebaya dalam proses pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, 7(1), 98–105.
- Ambarukmi P, F., & Paramita, V. S. (2019). PKM: Dokter cilik, agen perubahan kesehatan dan lingkungan. *Dharma Bhakti Ekuitas*, 4(1), 356–363. <https://doi.org/10.52250/p3m.v4i1.158>
- Ardlina, N., Sunnah, T. D., Wardhana, E., & Balqis, I. (2023). Kaderisasi dokter gigi kecil sebagai kader kesehatan gigi dan mulut siswa-siswi sekolah dasar di Kecamatan Margasari Kabupaten Tegal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat DentMas*, 1(2), 51–55.
- Aswat, H., Sari, E. R., Onde, M. L. O., Alaudin, A., & Fatmala, K. (2021). Sosialisasi dan penguatan edukasi pada siswa terkait penerapan protokol kesehatan di SDN 1 Masiri, demi terciptanya situasi kondusif di era new normal. *Jurnal Abdidias*, 2(3), 521–529.
- Baharu, N. A. B., Udiani, N. N., & Urbaningrum, V. (2023). Hubungan peran orang tua dan teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja usia 11-19 Tahun di Desa Balane Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 177–182.
- BBPOM. (2022). *Sosialisasi keamanan pangan jajanan anak usia sekolah dalam rangka program nasional tahun anggaran 2022 untuk Kota Banjar*.
- BPOM. (2021). *Kerangka Acuan Kerja (KAK) pengawalan kegiatan program Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Tahun 2021*.
- Briawan, D. (2016). Perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik jajanan anak sekolah dasar peserta program edukasi pangan jajanan. *Jurnal Gizi Pangan*, 11(3), 201–210.
- Dewi, E. R., & Wahyuningsih, S. (2018). Efektivitas booklet dalam meningkatkan pengetahuan pada dokter kecil tentang keamanan pangan sekolah. *JKM (Jurnal Kesehatan Masyarakat) Cendekia Utama*, 6(1), 73–83. <https://doi.org/10.31596/jkm.v6i1.242>
- Dwiraswati, O. (2022). Evaluasi program intervensi keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) pada masa pandemi COVID 19 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Farmako Bahari*, 13(2), 126–142.
- Febrianis A. (2023). Pengawasan keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di Kota Solok Tahun 2023. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(3), 9631–9643.
- Goa, M. Y. (2020). Hubungan peran teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 11(2), 1–7.

- Hanum, S. M. F. (2019). *Buku panduan pemberdayaan kantin sehat sekolah*. Umsida Press. <https://doi.org/10.21070/2019/978-602-5914-56-0>
- Harahap, N. (2020). *Penelitian kualitatif* (Dr. Hasan Sazali M.A, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Wal Ashri Publishing.
- Iklima, N. (2017). Gambaran pemilihan makanan jajanan pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Keperawatan BSI*, 5(1), 8–17.
- Kuntari, T., Earlyawan, P. A., Pradana, B. N., Purnamasari, I., Rosyadi, R. P., Pangesti, S. N., ... & Syakirina, Y. A. (2023). Pelatihan dokter kecil dan pengenalan PHBS sebagai upaya peningkatan kesehatan berbasis sekolah. *Jurnal ABDIMAS Budi Darma*, 3(2), 39–44.
- Lesilolo, H. (2018). Penerapan teori belajar sosial Albert Bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS*, 4(2), 186–202.
- Pardede, Z. H., & Yafizham, Y. (2020). Dampak efektivitas program sertifikasi guru dalam meningkatkan profesionalisme guru di SMAN 3 Padang Sidempuan. *Visipena Journal*, 11(1), 33–45. <https://doi.org/10.46244/visipena.v11i1.1027>
- Priyambodo, P., Firdaus, F., & Jayawardana, H. B. A. (2022). Implementasi teori kognitif sosial bandura sebagai upaya pengembangan fungsi dan peran sekolah. *SPEKTRA: Jurnal Kajian Pendidikan Sains*, 8(1), 37–51. <https://doi.org/10.32699/spektra.v8i1.233>
- Rahmatyana, N., & Irmayanti, R. (2020). Teknik modeling dalam bimbingan kelompok untuk perencanaan karier siswa SMA. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 3(2), 61–71. <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i2.4916>
- Rifayanti, R., Saputri, A., Arake, A. K., & Astuti, W. (2018). Peran role model dalam membentuk perilaku pro-lingkungan. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 7(2), 12–23.
- Shaheen, M., Pradhan, S., & Ranajee, R. (2019). *Sampling in qualitative research*.
- Suwanto, I., Mayasari, D., & Dhari, N. W. (2021). Analisis peran teman sebaya dalam pengambilan keputusan karier. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(2), 168–179.
- Utomo, P., Prayogi, F., & Pahlevi, R. (2022). Bimbingan dan konseling keluarga: Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap penanaman nilai-nilai karakter pada anak. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 5(1), 35–50.
- Zulfa, N., Heryaningningsih, S., Saputra, M., & Putri, M. (2018). Pengaruh teman sebaya terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi pada siswa SMA. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 2(2), 69–74.